

TEKNIK BUDIDAYA IKAN BANDENG DI KABUPATEN DEMAK

Ahmad Romadon¹, Endah Subekti²

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACK

Milkfish (*Chanos Chanos Forsskal*) is a popular food fish in Southeast Asia, milkfish has a long body, slender, solid, flat, and oval, like a torpedo. Fish, including fish species eurihaline, so the fish can be found in freshwater, brackish water and seawater. During the period of its development, like the fish live in brackish water or river estuaries, as an adult fish return to sea to breed. This study aims to determine the fish farming techniques in Demak Regency, know the techniques of treatment ponds are often exposed to rob or sinking tide, knowing the post-harvest fish handling and marketing. This research was conducted by following the direct method of milkfish aquaculture activities in Demak Regency, also conducted interviews with the farmers to dig deeper. For purposes of comparison and complementary in solving the problem, obtained from literature searches. Fish cultivation in Demak Regency generally still done traditionally by simply relying on the natural course of feeding so that optimal results are not yet able to make ends meet, so that fish farming is just as a sideline only. To cope with the condition of ponds are often exposed to rob the farmers put up during a waring to rob the fish do not escape into the sea. Need for intensive counseling to farmers to enable them to manage better the fish ponds that provide a more optimal for dijadikan source of livelihood for them.

Key words: fish, aquaculture, fish farmers, Demak Regency

PENDAHULUAN

Bandeng (*Chanos chanos* Forsskal) adalah ikan pangan populer di Asia Tenggara (Purnowati, dkk., 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ikan ini merupakan satu-satunya spesies yang masih ada dalam familia *Chanidae* (bersama enam genus tambahan dilaporkan pernah ada namun sudah punah. Dalam bahasa Bugis dan Makassar dikenal sebagai *ikan bolu*, dan dalam bahasa Inggris *milkfish*).

Bandeng hidup di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan cenderung berkawan di sekitar pesisir dan pulau-pulau dengan terumbu karang. Ikan yang muda dan baru menetas hidup di laut selama 2–3 minggu, lalu berpindah ke rawa-rawa bakau berair payau, dan kadangkala danau-danau berair asin. Bandeng baru kembali ke laut kalau sudah dewasa dan bisa berkembang biak.

Ikan muda (nener) dikumpulkan orang dari sungai-sungai dan dibesarkan di tambak-tambak. Di sana mereka bisa diberi makanan apa saja dan tumbuh dengan cepat. Pertumbuhan ikan bandeng relatif cepat yaitu 1,1 – 1,7% bobot badan per hari (Sudrajat, 2008). Ikan bandeng bisa mencapai berat rata-rata 0,60 kg pada usia 5-6 bulan jika dipelihara dalam tambak (Murtidjo, 2002). Ikan dapat

tumbuh lebih cepat dengan diberi tambahan pakan pellet dengan kadar protein 25-35% (Buwono, 2000).

Setelah cukup besar (biasanya sekitar 25-30 cm) bandeng dijual segar atau beku. Bandeng diolah dengan cara digoreng, dibakar, dikukus, dipindang, atau diasap. Ikan bandeng disukai sebagai makanan karena rasanya gurih, rasa daging netral (tidak asin seperti ikan laut) dan tidak mudah hancur jika dimasak. Kelemahan bandeng ada dua: dagingnya 'berduri' dan kadang-kadang berbau lumpur/tanah

Bau lumpur pada bandeng banyak dialami pada bandeng yang diambil dari tambak. Bandeng yang dipelihara di karamba hampir tidak berbau. Penyebab gejala bau lumpur adalah beberapa plankton *Cyanobacteria*, terutama dari genus *Oscillatoria*, *Symloca*, dan *Lyngbia*, yang menghasilkan geosmin. Apabila ikan tinggal di tempat yang kaya geosmin atau memakan plankton ini, dagingnya akan berbau lumpur (Rachmansyah, 2004).

Kabupaten Demak merupakan daerah daratan rendah (1-2 m dpl) yang merupakan daerah dekat Pantai Utara Jawa sehingga daerah ini sering mengalami rob dan tambak-tambak didaerah sekitar desa sering tenggelam, oleh karena itu untuk membudidayakan bandeng perlu dengan penanganan khusus atau dengan tehnik khusus.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan budidaya ikan bandeng yang dilaksanakan di Kabupaten Demak secara langsung agar dapat diketahui secara detail kegiatan yang dilaksanakan mengenai teknik budidaya yang digunakan, selain itu juga dilakukan wawancara dengan petani untuk menggali informasi lebih dalam. Untuk keperluan pembandingan dan pelengkap dalam pemecahan masalah dilakukan dengan penelusuran pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Budidaya Ikan Bandeng Di Kabupaten Demak

Kabupaten Demak merupakan daerah dekat pantai sehingga pada saat terjadi rob atau air pasang daerahnya sering banjir, bukan hanya kampungnya saja yang banjir tetapi tambak-tambak di daerah tersebut juga sering banjir, sehingga banyak ikan-ikan bandeng yang lepas ke sungai dan banyak petambak yang rugi. Untuk menanggulangnya dengan menambah waring pada tanggul tambak agar pada saat terjadi rob ikan bandeng tidak lepas ke sungai.

Dulu pada saat rob belum begitu besar para petani tambak lebih suka membudidayakan udang windu dari pada bandeng, karena membudidayakan udang hasilnya lebih menguntungkan dari pada membudidayakan bandeng, tetapi pada saat ini rob sudah mulai besar dan tanggul pada tambak sudah mulai tenggelam. Kemungkinan untuk membudidayakan udang sangatlah sulit karena keadaan tambaknya yang tidak memungkinkan untuk di tanami udang. Oleh karena itu masyarakat akhirnya hanya bisa membudidayakan ikan bandeng walaupun hasilnya relatif rendah, yang dikelola sebagai pekerjaan sampingan saja.

2. Teknik Budidaya Ikan Bandeng di Kabupaten Demak

2.1. Teknik Pemberian Pakan

Kebanyakan petani pembudidaya ikan bandeng saat ini dalam melakukan budidaya mengacu pada sistem lama yang ternyata tidak ramah lingkungan, mereka masih berorientasi pada produksi panen tinggi/melimpah dengan cara yang mudah, yaitu dengan memperbanyak pemberian pupuk anorganik (urea,dll) sebagai pemicu tumbuhnya kelekap dan planghton untuk pakan alami ikan bandeng. Hal ini karena mereka saat ini belum memikirkan efek yang akan terjadi dikemudian hari (dalam kurun waktu tertentu) tanah menjadi tidak subur lagi akibat penumpukan kadar Nitrogen di dalam tanah yang terakumulasi tersebut tidak dapat terurai secara alamiah dalam tanah, dan akan menumpuk sebagai racun berupa Nitrit (NO_2) dan Amoniak (NH_3). Kebanyakan petani melihat kondisi tersebut bukannya berhenti atau merubah sistem tersebut tetapi semakin memperbanyak pemberian pupuk anorganik (urea), sehingga bukannya produksi melimpah seperti yang diharapkan tetapi justru tanah menjadi tandus (tidak subur) sehingga pakan alami berupa plankton serta kelekap akan sulit tumbuh. Akibatnya ikan bandeng pertumbuhannya lambat. Pemberian pupuk anorganik over dosis ini dapat menimbulkan penyakit / keracunan, sehingga produksi akan menurun dan bahkan tidak akan pernah panen lagi seperti yang diharapkan.

Apabila dipandang dari sudut ekonomi, tentunya akan semakin banyak biaya produksi yang terbuang untuk pembelian pupuk anorganik yang bahkan semakin sulit dicari dan harganya pun melonjak semakin mahal (meskipun harga pupuk untuk petani tersebut telah disubsidi oleh pemerintah), bagaimana bila kelak subsidi kemudian dikurangi atau dihentikan, tentu mereka akan mengeluh dan tidak bisa menerima keadaan tersebut.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir atau kebiasaan lama tersebut dan siap dengan menerapkan sistem baru yang lebih ramah lingkungan. Cara atau teknik yang diterapkan sebenarnya telah dikenal oleh para pembudidaya ikan karena sistem ini telah biasa diterapkan pada budidaya udang, yaitu tidak memakai pupuk anorganik secara berlebihan (bahkan sama sekali tidak perlu memakai pupuk anorganik) tetapi dengan menggunakan pupuk organik secara terkontrol serta melakukan pengolahan lahan tambak secara baik dan benar. Manfaat penggunaan pupuk organik bila ditinjau dari segi ekonomis tentunya lebih murah dan lebih efisien bila dibandingkan untuk biaya pembelian pupuk urea, selain itu untuk tahap budidaya selanjutnya dapat dilakukan pengurangan dosis pupuk organik (lebih hemat) karena efek terhadap kesuburan lahan tambak masih terus berlangsung.

Teknik budidaya bandeng untuk memacu pertumbuhan dan mempersingkat masa panen sebenarnya cukup sederhana, namun dalam pembahasan ini satu hal yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya pemakaian bahan kimia dan pupuk anorganik. Pengolahan Lahan Pengolahan lahan diawali dengan pengeringan lahan tambak secukupnya (sampai tanah merekah) lalu dilakukan pembajakan/pembalikan tanah, kemudian tebar pupuk organik (kompos/bokashi) disebar secara merata di lahan tambak (takaran pupuk organik yaitu $\pm 3 - 5$ ton per hektar) disesuaikan dengan kondisi kesuburan lahan tambak,

setelah itu dilakukan penebaran kapur pertanian/dolomit (takaran dolomit antara 500-1000 kg/hektar) disebar merata. Pemupukan lanjutan yaitu dengan menyiapkan kantong (sak) yang telah diisi dengan pupuk organik / fine kompos lalu tempatkan di sekeliling petakan tambak (ditanam separo dalam tanah) kemudian ditusuk (diberi lubang), hal ini dimaksudkan agar proses penguraian pupuk dalam air dapat berlangsung secara terus menerus(kontinyu) sehingga lebih efektif dan efisien. Manajemen pakan (pengaturan pemberian pakan) yang diberikan adalah pakan pelet apung khusus untuk ikan bandeng (kadar protein antara 25-35%), dimana pemberian pakan buatan atau pelet mulai dilakukan setelah stock pakan alami mulai menipis atau mulai diberikan setelah masa pemeliharaan 1 (satu) bulan sampai dengan panen. Perhitungan secara sederhana terhadap jumlah pakan yang diberikan dapat dimulai dengan takaran 30 - 60 kg untuk jangka waktu 2 (dua) minggu, selanjutnya setelah dua minggu kedepan dan selanjutnya secara rutin takaran dinaikkan sebesar dua kali lipat dari sebelumnya, demikian terus dilakukan sampai panen.

2.2 Penyiapan Waring Pada Tanggul Tambak

Tambak di daerah Kabupaten Demak rata-rata tanggulnya pendek dan hampir tenggelam, oleh karena itu apabila terjadi rob atau air pasang maka tanggulnya akan tenggelam dan ikannya akan lari ke sungai, maka pada tanggul dipasangwaring sebagai penahan ikan.

2.3 Benih

Pembuatan kolam benih

Kolam benih dibuat untuk menampung benih ikan bandeng atau nener sebelum nanti dilepaskan kedalam tambak yang lebih besar, kolam benih ini biasanya hanya terbuat dari waring yang dibuat melingkar terbuat dari kayu atau bambu sebagai penguat agar waring tidak roboh saat terkena rob dan apabila tambak tersebut masih ada tanggulnya maka cukup dikasih pembatas yang terbuat dari waring.

Benih bandeng (nener) merupakan salah satu sarana produksi yang utama dalam usaha budidaya bandeng di tambak. Perkembangan teknologi budidaya bandeng di tambak dirasakan sangat lambat dibandingkan dengan usaha budidaya udang. Faktor ketersediaan benih merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan teknologi budidaya bandeng. Selama ini produksi nener alam belum mampu untuk mencukupi kebutuhan budidaya bandeng yang terus berkembang, oleh karena itu peranan usaha pembenihan bandeng dalam upaya untuk mengatasi masalah kekurangan nener tersebut menjadi sangat penting.

Tanpa mengabaikan arti penting dalam pelestarian alam, pengembangan wilayah, penyediaan dukungan terhadap pembangunan perikanan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya, kegiatan pembenihan bandeng di hatchery harus diarahkan untuk tidak menjadi penyaing bagi kegiatan penangkapan nener di alam. Produksi benih nener di hatchery diarahkan untuk mengimbangi selisih antara permintaan yang terus meningkat dan pasokan penangkapan di alam yang diduga akan menurun.

Benih ikan bandeng oleh masyarakat Demak biasanya di datangkan dari Jepara dengan berbagai ukuran dan juga tentunya harganya berbeda, dari harga Rp 75.000 sampai harga Rp 150.000 /seribu ekor nener bandeng, yang harganya 75.000 itu biasanya nener dengan ukuran panjang kurang lebih sekitar 2 cm s/d 2,5 cm sedangkan harga 150.000 itu bisa panjangnya 5 cm s/d 7 cm.

Adapun cara memasukkan benih kedalam kolam benih yaitu : 1) buka plastik tempat nener atau benih bandeng, 2) masukkan plastik tempat nener tersebut kadalam air dan campurkan dulu air tambak kedalam plastik, 3) kemudian masukkan nener kedalam kolam nener dengan pelan-pelan.

Pemeliharaan

Apabila nener sudah berumur sekitar satu bulan didalam kolam nener, kemudian nener dilepaskan kedalam tambak besar dan kemudian kolam dibersihkan dengan menggunakan jaring untuk menangkap predator atau ikan-ikan yang memakan bibit bandeng, agar nener itu aman sampai umur satu bulan untuk dilepaskan kedalam tambak besar.

Untuk pemeliharaan ikan bandeng di daerah Demak ini hanya mengandalkan pakan alami yaitu biasanya berupa plangton-plangton yang terbawa dari laut atau sungai ke tambak yang terbawa oleh air rob atau dengan memberi pupuk urea pada tambak dengan maksud agar tumbuh klakap sebagai pakan bandeng.

Untuk tambak itu sendiri biasanya penanganannya hanya menaikkan tanah atau lumpur ke tanggul atau istilahnya “duduk tambak” yaitu dengan menggunakan alat yang namanya sirok.

Pemanenan

Biasanya panen dilakukan pada saat bandeng berumur 4 sampai 5 bulan dan berbobot diantara 200 sampai 250 gram per ekor atau satu kilo berisi antara 4 sampai 5 ekor .

Cara pemanenan dilakukan dengan menggunakan jaring bandeng, dinamakan jaring bandeng karena jaring ini dibuat khusus untuk memanen bandeng dan ukurannya hanya dapat menangkap ikan bandeng yang berukuran 200 gram keatas. Ikan-ikan kecil yang berukuran dibawah 200 gram dapat lolos dan dapat tumbuh besar dan dapat dipanen pada bulan berikutnya.

Pasca Panen

Setelah panen dengan menggunakan jaring dan dimasukkan kedalam blung dan apabila bandeng dipanen pada pada siang maupun sore hari maka bandeng akan diawetkan dengan menggunakan es balok dan dijual pada malam hari ataupun pada dini hari dan apabila panennya pada malam hari atau pada dini hari maka ikan bandeng akan bisa langsung dijual.

Cara penjualan ikan bandeng ini bisa berbagai macam bisa dijual langsung kepasar ataupun dengan memanggil bakul ikan maka ikan tersebut akan diambil oleh bakul ikan dan upah penjualan itu biasanya dengan menggunakan komisi.

Selain bandeng, hasil sampingan yang lain yaitu udang yang diperoleh dengan cara memasang beduk, beduk adalah suatu alat yang digunakan untuk

menangkap udang, yang terbuat dari waring dan bambu. Hasil tangkapan udang bisa mencapai 1 sampai 1,5 kg per hari dan harga per kilo udang berkisar antara Rp 15.000 sampai Rp 23.000 tergantung besar dan kecilnya udang yang di hasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa budidaya ikan bandeng di Kabupaten Demak merupakan usaha budidaya sambilan, sehingga proses budidaya ikan bandeng di daerah tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Mereka hanya menggunakan pakan alami yang jumlahnya terbatas tanpa adanya tambahan pakan berupa pellet. Pemakaian pupuk anorganik yang over dosis yang bertujuan menyuburkan tambak untuk mendapatkan pakan alami yang melimpah justru menyebabkan kesuburan tambak semakin merosot, sehingga produktivitas bandeng rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwono, I.D. 2000. *Kebutuhan Asam Amino Esensial Dalam Ransum Ikan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 2002. *Bandeng*. Kanisius. Yogyakarta.
- Purnowati, I., Hidyati, D., dan Suparinto, C. 2007. *Ragam Olahan Bandeng*. Kanisius, Yogyakarta
- Rachmansyah. 2004. *Analisis Daya Dukung Lingkungan Perairan Teluk Awarange Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan Bagi Pengembangan Budidaya Bandeng dalam Keramba Jaring Apung*. IPB. Bogor
- Sudradjat, A. 2008. *Budidaya 23 Komoditas Laut Menguntungkan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zakaria.2010.*Petunjuk Tehnik Budidaya Ikan Bandeng*.diakses dari <http://cvrahmad.blogspot.com>.